

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dilahirkan dalam dunia sosial sehingga mereka harus bergaul dengan manusia lain yang berada di sekitarnya. Komunikasi menjadi cara seseorang untuk bergaul, mengenal individu lain yang berada di sekitarnya. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam berkomunikasi. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dapat memengaruhi pemahaman orang lain yang diajak berkomunikasi. Rahardi (2005) menjelaskan jika bahasa adalah bagian penting dari kebudayaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat bahasa itu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan budaya, bahasa dapat menentukan cara berpikir anggota masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Pemahaman bahasa setiap orang tentu saja berbeda-beda. Sejatinya, mengerti sebuah ujaran ialah mengkodekan atau memperhitungkan semua makna yang mungkin dimaksudkan oleh penutur ujaran itu, yaitu apa yang disebut makna-penutur. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi merupakan salah satu gejala sosial karena banyak ditentukan oleh faktor nonlinguistik. Maksudnya, untuk memahami bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, seseorang dituntut untuk memahami konteks situasi yang diwadhahi penggunaan bahasa tersebut. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa pembicaraan itu ditujukan, kapan pembicaraan itu berlangsung, dan di mana pembicaraan itu dilakukan. Djajasudarma (2012)

menjelaskan jika memperlakukan bahasa secara pragmatik adalah mempertimbangkan konteksnya. Konteks yang dimaksud Djajasudarma tersebut ada empat macam yaitu; (1) fisik, (2) linguistik, (3) epistemik, dan (4) sosial. Penelitian ini akan memperhatikan bagaimana konteks sosial itu dipertimbangkan dalam penggunaan deiksis sehingga berpengaruh terhadap bentuk kesantunan berbahasa. Lubis (2015) menjelaskan konteks sosial yaitu bagaimana hubungan antara si pembicara dan si pendengar dalam lingkungan sosialnya.

Penggunaan bahasa yang memakai deiksis secara langsung dapat menghubungkan struktur bahasa dengan konteks situasi yang digunakan. Dengan demikian, fenomena penggunaan deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara penggunaan bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Kajian dalam penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulis tidak terlepas dari konteks, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks atau situasi tempat kalimat itu diujarkan. Mustika (2012:07) dalam penelitiannya juga berpendapat bahwa lingkup ujaran sangatlah luas, mulai dari sebuah kata hingga serangkaian kalimat, dan pemakaiannya tidak lepas dari unsur konteks ujaran.

Konteks yang ada pada struktur bahasa yang akan diteliti yaitu kesantunan berbahasa berdasarkan deiksis yang digunakan oleh peserta didik dalam menulis karangan. Sebagian besar peserta didik kurang menaruh perhatiannya dalam penggunaan deiksis yang berpengaruh terhadap nilai kesantunan berbahasa. Hal ini pada dasarnya biasa terjadi karena sejatinya seseorang tidak pernah berpikir bagaimana terjadinya kalimat-kalimat yang diucapkan, mengapa seseorang dapat mengucapkan kalimat tertentu, bagaimana kalimat itu dapat diterima oleh

pendengar, serta bagaimana seorang pendengar mengolah kalimat itu kemudian memberikan responnya, sehingga dengan demikian seseorang mampu berkomunikasi berjam-jam lamanya. Begitu pula halnya berkomunikasi melalui wacana.

Agar apa yang dikatakan dalam sebuah komunikasi bermakna, maka harus memperhatikan berbagai macam faktor yang berkaitan dengan kesenjangan dan kedekatan sosial. Sebagian dari faktor-faktor ini terbentuk khusus melalui suatu interaksi selain karena faktor luar juga. Faktor-faktor ini khususnya melibatkan status relatif partisipan, berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang mengikatnya, misalnya usia dan kekuasaan. Akan tetapi, banyak juga faktor-faktor lain, misalnya sejumlah imposisi atau derajat kekerabatan yang sering dipertimbangkan selama terjadi interaksi. Inilah faktor-faktor internal interaksi yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial sebelumnya dan dianggap sebagai kelebihan maupun kekurangan selama proses. Faktor-faktor internal ini biasanya banyak terjadi pada partisipan yang benar-benar sedang dalam proses melakukan hubungan sosial dalam berinteraksi. Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi ialah kesantunan. Usaha yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesantunan berbahasa ialah adanya motivasi, norma, hak, dan tanggung jawab. Keempat hal tersebut adalah prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang sering diterapkan anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keempat hal tersebut bertujuan agar komunikasi antara penutur dan petutur berjalan lancar dan tercipta suasana yang nyaman dan saling menghargai. Sehingga tidak ada yang merasa mendapatkan keterancaman muka baik yang dialami oleh penutur atau petutur.

Sudah lazim apabila setiap orang memperlakukan kesantunan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan ‘tingkah laku sosial yang sopan dan santun, atau etiket yang terdapat dalam budaya. Kesantunan dalam berinteraksi saat ini menjadi hal yang sering diabaikan dalam sebuah komunikasi. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut ialah terjalannya keakraban yang berlebihan antara penutur dan petutur. Hal yang sering dijumpai sebagai bukti bahwa kesantunan saat ini menjadi hal yang dikesampingkan dalam komunikasi adalah jika mengamati komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Ketika seorang pendidik berkomunikasi dengan peserta didik yang memiliki hubungan akrab maka kesopanan tidak lagi diperhatikan oleh peserta didik yang seharusnya menghormati pendidiknya. Akibat keakraban yang berlebihan peserta didik menganggap pendidik seperti teman sebaya sehingga tuturan yang digunakan juga akan menggunakan tuturan yang biasa digunakannya dengan teman sebayanya. Contoh penggunaan deiksis persona yang digunakan siswa dalam karangan yang bertema “Keluarga Pengasuh Pondok Pesantren” sebagai kata ganti penyebutan Kiai selaku pengasuh pondok pesantren beserta keluarganya yaitu **beliau**. Namun, ada pula peserta didik yang menggunakan deiksis yang dianggap kurang santun yaitu **dia, mereka, dan ia**. Namun, ada pula beberapa siswa yang tidak menggunakan deiksis persona sebagai kata ganti melainkan disebutkan kembali nama Kiai atau keluarganya agar tampak lebih santun. Komunikasi harus disesuaikan dengan fungsi, situasi, dan norma-norma penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Penggunaan bahasa tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat terutama ketika berkomunikasi dengan santun.

Akibat banyaknya bentuk ketidaksantunan berkomunikasi yang terjadi dalam masyarakat maka penulis mengadakan penelitian yang berhubungan dengan tingkat kesantunan seorang siswa melalui penggunaan deiksis dalam sebuah karangan. Tema yang diambil oleh penulis dalam karangan yang harus dibuat siswa sebagai objek penelitian adalah “Keluarga Pengasuh Pondok Pesantren”. Tema tersebut diambil dengan alasan penggunaan deiksis persona yang dipergunakan siswa dalam menyebutkan keluarga dari seorang pengasuh pondok pesantren yaitu orang yang amat dihormati, tentu akan menggambarkan bagaimana tingkat kesantunannya. Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam kesantunan berbahasa adalah status sosial antara penutur dan juga petutur. Berikut ini kutipan dari karangan peserta didik yang penggunaan deiksisnya kurang santun karena menggunakan ‘**Dia**’ yang rujukannya adalah pengasuh Pondok Pesantren. “K.H. Gufron Achmadi adalah seorang Kyai di pondok pesantren Darul Ulum Medali, **dia** mempunyai istri bernama Hj. Nurul Ma’sumah (Reza Novitasari).”

Yule (2014:15-16) menjelaskan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan status sosial lebih tinggi dideskripsikan sebagai *honorifics* (bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan penghormatan). Salah satu contoh yang cukup terkenal tentang perbedaan sosial yang dikodekan dalam deiksis persona adalah perbedaan antara bentuk yang dipakai untuk lawan tutur yang sudah dikenal dibandingkan dengan bentuk yang dipakai untuk lawan tutur yang belum dikenal dalam beberapa bahasa.

Kesantunan dari seorang siswa juga dipengaruhi oleh peran orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pendidikan karakter seorang anak juga sangat dibutuhkan, karena karakter yang dimiliki seorang anak juga akan tercermin

dalam kesopanannya dalam berinteraksi sehari-hari. Kesantunan berbahasa merupakan modal awal untuk menjaga dan mempertahankan citra baik seseorang. kesantunan berbahasa bertujuan menghindari konflik pertuturan antara penutur dan petutur. Selain itu, kesantunan berbahasa juga bertujuan menciptakan komunikasi yang saling menghargai antara penutur dan petutur.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan siswa dari segi kognitif. Sedangkan kesantunan dari perilaku siswa termasuk kemampuan dalam segi afektif. Meskipun demikian sikap kesantunan juga dapat diaplikasikan dalam bentuk tulisan, misalnya dalam bentuk karangan. Di dalam penggunaan deiksis, misalnya dalam penyebutan tokoh atau orang yang dihormati maka seharusnya menggunakan bentuk deiksis yang sesuai agar nampak santun. Ketika siswa dibiasakan menggunakan bahasa yang santun dalam keterampilan menulisnya maka akan berdampak pada penggunaan bahasanya dalam komunikasi lisan kehidupan sehari-harinya. berdasarkan hal tersebut dapat diketahui adanya dampak kesantunan dalam keterampilan menulis terhadap pendidikan karakter yang dapat diperoleh siswa.

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah banyaknya peserta didik ketika berkomunikasi dengan pendidiknya tidak menggunakan bahasa yang santun. Tidak hanya dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam bahasa ragam tulisan. Contohnya peserta didik ketika mengirim pesan menggunakan media sosial maupun yang lainnya tidak memperhatikan pemilihan kata yang digunakan sehingga dalam pesan tersebut tidak terdapat kesantunan yang seharusnya ada antara peserta didik dan pendidik. Melalui karangan yang dibuat oleh siswa SMA Darul Ulum Medali kelas XI IPS maka akan dianalisis deiksis yang digunakan

untuk menyebut tokoh-tokoh yang ada dalam karangan tersebut, yaitu keluarga dari seorang pengasuh pondok pesantren. Penggunaan deiksis persona dalam karangan siswa akan digunakan untuk menganalisis tingkat kesopanan siswa tersebut.

Dapat dijelaskan deiksis merupakan kata, frasa atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah bergantung pada pembicara, waktu, dan juga tempat berlangsungnya tuturan tersebut. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu) dan orang ketiga (dia untuk laki-laki, dia untuk perempuan, dan dia barang atau sesuatu). Di dalam beberapa bahasa, kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan (contohnya lawan tutur dengan status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan lawan tutur dengan status sosial lebih rendah).

Data yang menjadi obyek penelitian yaitu berupa karangan narasi, diambil dari siswa SMA Darul ulum kelas XI IPS Sugio Lamongan. Karena pendidikan di lembaga tersebut yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren dengan pendidikan karakter yang juga berperan dalam membentuk kesantunan peserta didiknya, sehingga siswa yang menempuh pendidikan di lembaga tersebut seharusnya mampu menggunakan bahasa yang santun. Karangan dalam penelitian ini dibatasi pada karangan narasi karena ketika siswa menulis karangan berbentuk narasi akan lebih banyak didapati penggunaan bentuk deiksis persona.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di muka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk deiksis persona dalam karangan siswa SMA Darul Ulum Sugio sebagai bentuk kesantunan berbahasa?
2. Bagaimana penggunaan deiksis persona dalam karangan siswa SMA Darul Ulum Sugio berdasarkan strategi kesantunan berbahasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis persona dalam karangan siswa SMA Darul Ulum Sugio sebagai bentuk kesantunan berbahasa.
2. Mendeskripsikan penggunaan deiksis persona dalam karangan siswa SMA Darul Ulum Sugio berdasarkan strategi kesantunan berbahasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan disiplin ilmu, sebuah penelitian harus mempunyai manfaat, baik teoretis maupun praktis. Untuk lebih jelasnya manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang pragmatik. Khususnya tentang penggunaan deiksis persona. Selain itu, melalui penelitian ini akan diketahui bentuk deiksis

persona pada karangan siswa yang dapat digunakan untuk mengetahui skala kesantunan siswa. Sehingga hasil dari penelitian kebahasaan ini dapat digunakan sebagai pedoman oleh pendidik untuk pengembangan kemampuan peserta didik mengenai kesantunan berbahasa dalam bentuk penulisan karangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Dapat memberikan wawasan sekaligus penerapan penggunaan deiksis persona yang sesuai dengan kesopanan berbahasa dalam membuat karangan maupun penggunaan dalam berkomunikasi sehari-hari. Serta menambah pengetahuan siswa mengenai pendidikan karakter khususnya kesantunan, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Peneliti

Dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya tentang penggunaan deiksis persona dan kesantunan berbahasa.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti memiliki asumsi bahwa pemilihan bahasa yang digunakan oleh setiap orang dalam berkomunikasi berbeda-beda, termasuk dalam pemilihan penggunaan deiksis persona. berdasarkan pemilihan deiksis tersebut dapat diketahui tingkat kesantunannya. Jika deiksis persona yang digunakan tidak sesuai dengan tingkat sosial orang yang dibicarakan, maka akan terjadi ketidaksantunan dalam berbahasa. Di dalam penelitian ini akan ditemukan deiksis yang tidak sesuai dengan tingkat sosial seseorang, maka akan terjadi ketidaksantunan berbahasa. Penggunaan deiksis yang digunakan sebagai tolok ukur tingkat

kesantunan berbahasa mencakup penggunaan deiksis untuk penyebutan orang pertama, kedua, maupun ketiga. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa pemilihan deiksis yang banyak digunakan oleh siswa yaitu penggunaan deiksis persona ketiga. Kemungkinan yang menjadi penyebab pemilihan deiksis yang tidak sesuai dengan kesantunan yaitu peserta didik kurang memahami jika penggunaan deiksis berpengaruh pada kesantunan berbahasa.

1.6 Definisi Operasional

Menghindari persepsi yang berbeda dan untuk menyamakan konsep penelitian dalam mengartikan istilah maka perlu ditegaskan beberapa istilah berikut.

Deiksis Persona adalah penunjuk yang digunakan untuk penyebutan kata ganti orang, baik orang pertama, kedua, maupun ketiga. Putrayasa (2014:43) menjelaskan istilah persona berasal dari kata Latin *persona* sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya topeng.

Bentuk deiksis persona menurut Sumarsono (dalam Putrayasa, 2014:57) biasanya dihubungkan dengan jumlah kata pendukungnya. Dalam penelitian ini dapat didefinisikan juga sebagai deiksis persona yg digunakan dalam karangan siswa sesuai dengan kata yang menyertainya.

Karangan narasi adalah karangan yang menyajikan sebuah cerita berupa serangkaian peristiwa yang disusun dengan urutan waktu secara kronologis. Gorys Keraf (1985) menjelaskan paragraf narasi atau paragraf naratif adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada para pembaca suatu peristiwa dalam urutan dan kurun waktu tertentu.

Kesantunan menurut Fraser (dalam Chaer, 2010:47) adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Kesantunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adat sopan santun (budi bahasa maupun tingkah lakunya) sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Strategi kesantunan adalah pemilihan deiksis persona secara tepat untuk mengurangi tindakan yang melanggar wajah positif lawan tutur. Brown dan Levinson dalam Wijana (1996:64) menjelaskan strategi kesantunan sebagai pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan oleh seorang penutur.